Copyright © the author(s)

Kesantunan Berbahasa dalam Film *Rumah untuk Alie* Karya Herwin Novianto

Aninda Feriska Putri[1], Imam Baehaqie[2]
[1,2]Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Penulis Korespondensi:
Aninda Feriska Putri
anindaferiska19@students.unnes.ac.id

Abstrak

Interaksi sosial yang terjadi antaranggota masyarakat senantiasa memiliki tingkat kesantunan yang berbeda-beda, bergantung dengan konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut. Fenomena mengenai kesantunan berbahasa seringkali direpresentasikan dalam sebuah karya sastra, salah satunya adalah film *Rumah untuk Alie*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk pematuhan dan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa serta fungsi pertuturan yang terkandung di dalamnya. Pendekatan teoretis yang digunakan adalah pendekatan pragmatik dengan mengacu pada teori prinsip kesantunan Leech dan teori fungsi pertuturan Chaer, sementara pendekatan metodologis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode simak dengan teknik dasar berupa teknik sadap, lalu dilanjutkan dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat. Keabsahan data diuji menggunakan metode triangulasi teori. Analisis data dilakukan menggunakan metode padan subjenis pragmatis dengan teknik dasar berupa teknik pilah unsur penentu (PUP), lalu dilanjutkan dengan teknik hubung banding menyamakan (HBS), hubung banding memperbedakan (HBB), dan hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP). Selanjutnya, hasil analisis data disajikan dengan metode informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pematuhan muncul sebanyak 180 data dengan maksim kesimpatian yang mendominasi. Sementara, bentuk pelanggaran muncul sebanyak 135 data dengan maksim penghargaan yang mendominasi. Selain itu, peneliti juga menemukan berbagai fungsi pertuturan dengan total keseluruhan 328 data yang melekat dalam setiap tuturan antartokoh. Berdasarkan temuan tersebut, maka disimpulkan bahwa ketidaksantunan kerap terjadi dalam bentuk tuturan yang mengabaikan penghargaan terhadap tokoh utama, sebab adanya hubungan yang disharmonis, baik dalam lingkup keluarga maupun sosial.

Kata Kunci: *kesantunan berbahasa, konteks, pematuhan, pelanggaran, fungsi tuturan*

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan bahasa untuk menunjang keberlangsungan hidupnya. Bahasa sejatinya tidak hanya dipahami sebagai sarana untuk menyampaikan suatu pesan kepada orang lain saja, tetapi juga wadah untuk membangun hubungan interpersonal yang diwujudkan melalui kegiatan bertutur (Ratnah *et al*., 2026). Dalam kegiatan ini, penutur tidak hanya sekadar menyampaikan apa yang ingin dituturkan, tetapi turut memosisikan dirinya terhadap konteks dan situasi tutur yang dialami oleh mitra tutur (Khadijah *et al*., 2026). Sejalan dengan hal tersebut, pemaknaan suatu tuturan sejatinya senantiasa berkelindan dengan konteks yang terdapat dalam kegiatan bertutur, tujuan komunikasi yang ingin dicapai, dan hubungan sosial yang turut melatarbelakangi kehadiran tuturan tersebut (Apyunita & Safitri, 2026). Persoalan inilah yang kemudian menjadikan pemaknaan terhadap tuturan memiliki

perhatian penting dalam bidang pragmatik, khususnya dalam konsep kesantunan berbahasa.

Kesantunan berbahasa senantiasa berkaitan dengan upaya penutur dalam menyampaikan maksud tertentu dengan mempertimbangkan hubungan interpersonal dan dampak tuturan tersebut terhadap mitra tutur (Rimang *et al*., 2026). Dengan kata lain, aspek kesantunan berbahasa tidak semata-mata ditentukan oleh bentuk tuturan saja, melainkan juga oleh strategi yang dilakukan penutur dalam mengelola hubungan sosial agar memenuhi aspek ketersalingan dalam kegiatan berkomunikasi (Ma'arif & Hikmah, 2026). Dalam pandangan Leech (2014), setiap individu tentu memiliki kemungkinan untuk mematuhi atau melanggar kesantunan, sehingga dalam proses pemaknaannya diperlukan suatu pertimbangan yang matang, yakni dengan memperhatikan konteks dan relasi sosial antarpeserta tutur. Sementara itu, Chaer (2010) menegaskan bahwa tuturan yang terjadi antarpeserta tutur tersebut selalu mengemban fungsi yang berbeda-beda, berdasarkan sudut pandang penutur dan mitra tutur.

Film merupakan media audiovisual yang menghadirkan penggunaan bahasa dalam konteks interaksi yang cukup kompleks (Nurhidayanti, 2025). Dialog antartokoh yang terdapat dalam suatu film sejatinya tidak hanya bertujuan untuk menggerakkan alur cerita saja, tetapi juga merepresentasikan realitas hubungan sosial, konflik, kekuasaan, kepedulian, dan emosi antartokoh yang dibangun (Putri, 2026). Kompleksitas tersebut tentunya tampak dalam film *Rumah untuk Alie* (2025) karya Herwin Novianto, yang menceritakan bahwa tokoh utama tengah menghadapi penolakan dan perundungan, baik dalam lingkup keluarga maupun sosial. Beragam relasi, konflik, dan tujuan komunikasi antartokoh dalam film tersebut memungkinkan munculnya tuturan yang mengandung bentuk pematuhan dan pelanggaran terhadap kesantunan berbahasa serta fungsi pertuturan yang menyertai dalam paradigma prinsip kesantunan berbahasa.

Penelitian-penelitian mengenai kesantunan berbahasa telah dilakukan dalam berbagai topik. Fitrah *et al*. (2024) dan Farayanti *et al*. (2024) mengkaji kesantunan dalam interaksi pembelajaran, sedangkan Prasetya *et al*. (2022) menganalisis pelanggaran kesantunan peserta didik terhadap guru. Andini *et al*. (2025) mengkaji kesantunan dalam lanskap budaya perbatasan Jawa dan Sunda. Saefudin *et al*. (2026) meneliti hubungan kedekatan sosial teman sebaya dengan strategi kesantunan. Pada karya sastra, Jannah & Indrawati (2026) mengkaji kesantunan berbahasa dalam film *Agak Laen* Karya Muhadkly Acho, sedangkan Maghfiroh dan Tarmini (2025) menganalisis pelanggaran prinsip kesantunan dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*. Penelitian pada media audiovisual dilakukan oleh Safira *et al*. (2022) terhadap film *Ali dan Ratu-Ratu Queens*, Musthofa *et al*. (2020) terhadap program *Rosi*, dan Dewi *et al*. (2024) terhadap kajian dakwah Gus Baha. Penelitian terbaru juga mengkaji strategi kesantunan berdasarkan perspektif gender dalam film *Jumbo* (Utami & Salamah, 2026), pelanggaran kesantunan dalam film *From The Ashes* (Humairoh *et al*., 2026) dan *Bekas 2012* (Dermawan *et al*., 2026), serta strategi kesantunan dalam kritik penonton terhadap film *Merah Putih: One for All* di TikTok (Rizki *et al*., 2026).

Penelitian-penelitian terdahulu yang menelusuri film *Rumah untuk Alie* telah mengkaji beberapa aspek, seperti gaya bahasa sarkasme, nilai pendidikan karakter, bentuk perundungan, serta representasi kekerasan dan ketidakadilan gender dalam hubungan keluarga. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji kesantunan berbahasa dalam tuturan antartokohnya masih belum ditemukan. Film *Rumah untuk Alie* memiliki karakteristik yang berbeda dengan objek film lainnya karena mampu menghadirkan konflik yang berlapis melalui hubungan dengan keluarga, pertemanan, dan lingkungan sekolah. Keunikan tersebut tidak hanya terletak pada keberagaman konteks interaksi, tetapi juga pada aspek kontras penggunaan bahasa yang muncul di dalamnya.

Mayoritas penggunaan bahasa tersebut digunakan untuk menunjukkan kepedulian dan membangun kedekatan dengan mitra tutur, tetapi pada saat yang sama juga menjadi sarana penolakan, penghinaan, tekanan, dan perusakan antarhubungan interpersonal. Dengan demikian, film ini menawarkan ruang yang kuat untuk melihat prinsip kesantunan berbahasa diimplementasikan dalam situasi tutur yang kompleks, terutama ketika hubungan sosial antartokoh sedang mengalami perubahan akibat konflik dan ketimpangan posisi dalam film tersebut. Oleh karena itu, *Rumah untuk Alie* dikaji secara mendalam bukan hanya berdasarkan ketidaksediaan kajian pragmatik dari perspektif kesantunan berbahasa, melainkan juga karena karakteristik konflik dan relasi sosial antartokoh dalam film tersebut yang memungkinkan peneliti untuk melakukan pengamatan secara komprehensif terhadap bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan serta fungsi pertuturan yang terdapat dalam kedua aspek tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada tuturan antartokoh dalam film *Rumah untuk Alie*; mengidentifikasi bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada tuturan antartokoh dalam film *Rumah untuk Alie*; dan mengidentifikasi bentuk fungsi pertuturan pada tuturan antartokoh dalam film *Rumah untuk Alie*. Dengan demikian, kajian ini akan memusatkan perhatian pada ketiga aspek tersebut yang tentunya berkelindan terhadap penggunaan bahasa dalam film, yang secara konsisten merepresentasikan dinamika hubungan interpersonal yang cukup kompleks di kalangan masyarakat luas.

Metode Penelitian

Secara teoretis, peneliti menggunakan pendekatan pragmatik. Dalam kajian pragmatik, kemampuan pemakai bahasa untuk menentukan ketepatan ragam bahasa berdasarkan situasi dan faktor eksternal lainnya sangat berpengaruh, sebab maksud dari sebuah tuturan dapat berbeda bergantung dengan konteks yang melatarinya (Rohmadi, 2017). Oleh karena itu, peneliti menggunakan pendekatan tersebut untuk mengkaji kesantunan berbahasa serta fungsi pertuturan secara mendalam berdasarkan konteksnya. Sementara, secara metodologis, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menguraikan temuan-temuan yang berkaitan dengan fenomena kebahasaan melalui kata-kata secara jelas.

Kesantunan berbahasa dalam penelitian ini mengacu pada kerangka Leech (2014) yang dikelompokkan menjadi sepuluh maksim, yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim penghargaan (*approbation maxim*), maksim kesederhanaan (*modesty maxim*), maksim kemufakatan (*agreement maxim*), maksim kesimpatian (*sympathy maxim*), maksim permintaan maaf (*obligation of s to o maxim*), maksim pemberian maaf (*obligation of o to s*), maksim perasaan (*feeling reticente maxim*), dan maksim berpendapat (*opinion reticente maxim*). Sementara, fungsi pertuturan mengacu pada kerangka Chaer (2010) yang dibagi berdasarkan dua sudut pandang, yaitu sudut pandang penutur dan sudut pandang mitra tutur. Dalam sudut pandang penutur, fungsi pertuturan dibagi menjadi lima jenis, yaitu (1) fungsi menyatakan, (2) fungsi menanyakan, (3) fungsi memerintah termasuk menyuruh dan melarang, (4) fungsi meminta maaf, dan (5) fungsi mengkritik. Selanjutnya, dalam sudut pandang mitra tutur, fungsi pertuturan juga dibagi menjadi lima jenis, yaitu (1) fungsi komentar, (2) fungsi menjawab, (3) fungsi menyetujui termasuk menolak, (4) fungsi menerima atau menolak maaf, dan (5) fungsi menerima atau menolak kritik.

Objek yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah film *Rumah Untuk Alie*. Film tersebut pertama kali tayang di bioskop pada tanggal 17 April 2025 lalu. Saat ini, film *Rumah Untuk Alie* dapat diakses melalui platform-platform *streaming* berbayar, seperti *Netflix*. Oleh

karena itu, penelitian ini dapat dilakukan tanpa harus terikat dengan lokasi tertentu. Adapun data penelitian berupa penggalan tuturan yang diduga mengandung pematuhan dan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa serta fungsi pertuturan. Dengan demikian, sumber data dalam penelitian ini adalah keseluruhan tuturan yang terdapat dalam film *Rumah Untuk Alie*.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak. Metode ini digunakan untuk menyimak tuturan-tuturan dalam setiap adegan, sekaligus mengaitkannya dengan faktor eksternal yang memengaruhi terjadinya peristiwa tutur tersebut. Dalam penerapannya, metode simak akan diwujudkan melalui teknik dasar berupa sadap, sebab peneliti perlu menyadap pemakaian bahasa yang muncul, baik secara lisan maupun tulisan (Damayanti & Indrawati, 2026). Selain itu, peneliti menerapkan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) sebagai teknik lanjutan. Melalui teknik tersebut, peneliti dapat memperoleh data dengan cara menyimak tuturan yang dihasilkan dalam proses interaksi tanpa harus terlibat secara langsung di dalamnya (Sudaryanto, 1993). Kemudian, peneliti juga menerapkan teknik rekam dan teknik catat untuk mendukung keperluan transkrip data.

Peneliti menggunakan triangulasi teori sebagai teknik dalam menguji keabsahan data. Teknik tersebut digunakan untuk menyelaraskan data penelitian dengan konsep-konsep yang termuat dalam teori kesantunan berbahasa Leech (2014) dan teori pertuturan Chaer (2010). Dengan demikian, penelitian ini akan menghasilkan data-data secara objektif yang berlandaskan teori.

Dalam menganalisis data, peneliti menerapkan metode padan dengan subjenis pragmatis. Metode padan memanfaatkan hal-hal di luar bahasa sebagai alat penentunya (Sudaryanto, 2015). Untuk menerapkan metode tersebut, maka peneliti memerlukan adanya teknik dasar berupa pilah unsur penentu (PUP) dengan daya pilah sebagai pembeda reaksi dan kadar keterdengaran. Kemudian, analisis data akan dilanjutkan menggunakan teknik hubung banding menyamakan (HBS) dan hubung banding memperbedakan (HBB) untuk membandingkan data-data yang telah diperoleh dengan unsur penentu, sehingga diketahui persamaan dan perbedaan karakteristiknya. Merujuk pada teknik yang terakhir, peneliti menggunakan teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP) untuk mengelompokkan data-data yang teridentifikasi mengandung pematuhan dan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa serta fungsi pertuturan sesuai dengan teori yang menjadi dasar acuan.

Selanjutnya, hasil analisis data akan disajikan dengan metode informal. Artinya, peneliti hanya menggunakan kata-kata sederhana dalam mendeskripsikan hasil analisis terhadap data-data yang dijadikan sebagai dasar penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan temuan yang berupa bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa, bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa, dan fungsi pertuturan pada tuturan antartokoh dalam film *Rumah untuk Alie*. Temuan tersebut tentunya diperoleh melalui analisis terhadap seluruh data tuturan berdasarkan prinsip kesantunan Leech (2014) dan fungsi pertuturan Chaer (2010). Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan antartokoh dalam film tersebut sejatinya merepresentasikan variasi penggunaan prinsip kesantunan dan fungsi pertuturan yang digunakan untuk membangun hubungan interpersonal, karakter tokoh, serta konflik dalam alur cerita film tersebut. Adapun distribusi data pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa disajikan pada tabel berikut.

Table 1. Distribusi Prinsip Kesantunan Berbahasa

Prinsip Kesantunan Berbahasa	**Jumlah**	
	Pematuhan	**Pelanggaran**
Maksim Kebijaksanaan	31	18
Maksim Kedermawanan	17	3
Maksim Penghargaan	20	44
Maksim Kesederhanaan	13	3
Maksim Kemufakatan	32	13
Maksim Kesimpatian	33	22
Maksim Permintaan Maaf	13	3
Maksim Pemberian Maaf	1	5
Maksim Perasaan	13	14
Maksim Berpendapat	7	10
Total	180	135

Berdasarkan Tabel 1, ditemukan 315 data yang terdiri atas 180 bentuk pematuhan dan 135 bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada tuturan antartokoh dalam film *Rumah untuk Alie*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa bentuk pematuhan lebih dominan ditemukan dibandingkan bentuk pelanggaran. Bentuk pematuhan paling banyak ditemukan pada maksim kesimpatian (33 data), maksim kemufakatan (32 data), dan maksim kebijaksanaan (31 data). Sementara itu, bentuk pelanggaran paling banyak ditemukan pada maksim penghargaan (44 data), diikuti maksim kesimpatian (22 data) dan maksim kebijaksanaan (18 data). Temuan ini mengindikasikan bahwa tuturan antartokoh dalam film *Rumah untuk Alie* tidak hanya merepresentasikan bagaimana penggunaan bahasa santun yang ditunjukkan melalui sikap empati, persetujuan, dan kepedulian, tetapi juga turut menampilkan bentuk-bentuk ketidaksantunan, yang berupa penghinaan, perendahan, dan minimnya apresiasi terhadap mitra tutur sebagai bagian dari pembangunan konflik dalam film tersebut. Selain mengidentifikasi bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa, penelitian ini juga turut mengidentifikasi fungsi pertuturan yang digunakan oleh para tokoh dalam film *Rumah untuk Alie*. Distribusi fungsi pertuturan tersebut disajikan pada tabel berikut.

Table 2. Distribusi Fungsi Pertuturan

Fungsi Tuturan	**Jumlah**
Fungsi Menyatakan	67
Fungsi Komentar	53
Fungsi Menanyakan	30
Fungsi Menjawab	22
Fungsi Memerintah	45
Fungsi Melarang	8
Fungsi Menyetujui	22
Fungsi Menolak	20
Fungsi Meminta maaf	15
Fungsi Menerima maaf	2
Fungsi Menolak maaf	6
Fungsi Mengkritik	33
Fungsi Menerima Kritik	0
Fungsi Menolak Kritik	5
Total	**328**

Berdasarkan Tabel 2, ditemukan 328 fungsi pertuturan pada tuturan antartokoh dalam film *Rumah untuk Alie*. Fungsi pertuturan didominasi oleh fungsi menyatakan (67 data), fungsi komentar (53 data), fungsi memerintah (45 data), dan fungsi mengkritik (33 data). Sebaliknya, fungsi menerima maaf (2 data), fungsi menolak kritik (5 data), dan fungsi menerima kritik (0 data) merupakan fungsi yang paling sedikit ditemukan dalam film tersebut. Temuan tersebut berhasil menunjukkan bahwa tuturan antartokoh dalam film lebih banyak digunakan untuk menyampaikan informasi, memberikan tanggapan, memengaruhi tindakan, dan mengungkapkan bagaimana penilaian penutur terhadap mitra tutur. Variasi fungsi tersebut juga turut memperlihatkan bahwa bentuk pematuhan maupun bentuk pelanggaran pada prinsip kesantunan dipengaruhi oleh tujuan komunikatif yang ingin dicapai penutur dalam setiap konteks percakapan.

1. Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa

Maksim Kebijaksanaan

Pematuhan maksim kebijaksanaan terjadi ketika penutur meminimalkan kerugian terhadap mitra tutur atau memaksimalkan keuntungan terhadap mitra tutur (Leech, 2014).

(01) KONTEKS: AJI MENGHAMPIRI ALIE YANG SEDANG BERTEDUH SENDIRI

Aji : *"Nungguin bang Natta? Udah bareng gue aja, yuk."*
Alie : *"Nggak usah, Ji. Makasih, ya."*

Tuturan Alie yang terdapat pada data di atas dikategorikan sebagai bentuk pematuhan terhadap maksim kebijaksanaan. Pematuhan terjadi karena Alie tidak mengorbankan kerugian Aji demi keuntungan diri sendiri. Hal tersebut terbukti ketika Alie memilih untuk tetap menunggu hingga Natta datang menjemputnya, meskipun mengharuskan dirinya untuk menunggu lebih lama lagi. Chaer (2010) yang mengatakan, jika seorang penutur berupaya untuk memaksimalkan keuntungan terhadap mitra tutur, maka hendaknya mitra tutur meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri.

Secara eksplisit, tuturan Alie berfungsi untuk menolak. Fungsi tersebut tampak pada frasa "nggak usah" yang menyatakan bahwa Alie menolak ajakan Aji untuk pulang bersama. Meskipun demikian, tuturan Alie tetap bernilai santun, sebab diakhiri dengan ucapan terima kasih sehingga tidak berpotensi mengancam muka penutur.

(02) KONTEKS: NATTA MENGAJAK ALIE UNTUK BERANGKAT KE SEKOLAH NAIK MOBIL

Natta : *"Lie, bareng kita aja. Udah. Ayo."*

Tuturan Natta yang terdapat pada data di atas dikategorikan sebagai bentuk pematuhan terhadap maksim kebijaksanaan. Dalam tuturan tersebut, Natta bermaksud untuk mengajak Alie berangkat bersama, alih-alih berjalan kaki ke sekolah. Ajakan ini tentunya memberikan keuntungan bagi Alie, sebab dapat menghemat waktu dan tenaga yang biasa ia keluarkan setiap harinya.

Tuturan Natta memiliki fungsi untuk memerintah. Dalam konteks tersebut, kata "ayo" digunakan untuk memerintah Alie agar masuk ke dalam mobil. Temuan ini diperkuat dengan hasil penelitian oleh Mawaddah *et al*., (2020) yang menyatakan bahwa kata 'ayo' merupakan penanda lingual dalam fungsi memerintah.

Maksim Kedermawanan

Pematuhan maksim kedermawanan terjadi ketika penutur meminimalkan keuntungan terhadap diri sendiri atau memaksimalkan pengorbanan terhadap diri sendiri (Leech, 2014).

(03) KONTEKS: DIPTA MEMARAHI ALIE SETELAH MELIHATNYA PULANG BERSAMA AJI

Natta : *"Mas! Gue yang salah. Gue yang telat jemput Alie. Kalo mau tampar, tampar gue aja. Jangan tampar Alie."*

Penggalan tuturan pada data di atas diklasifikasikan sebagai bentuk pematuhan terhadap maksim kedermawanan. Dalam tuturan tersebut, Natta menyatakan kesalahan sekaligus kesediaannya untuk mengorbankan diri sendiri demi melindungi Alie dari tamparan Dipta. Temuan ini merujuk pada penelitian oleh Mahmudah *et al.,* (2025) bahwa tuturan yang mengarah ke tindakan pengorbanan dan perlindungan termasuk dalam maksim kedermawanan.

Tuturan Natta mengandung fungsi menyatakan penjelasan. Fungsi ini tampak ketika Natta berupaya untuk meluruskan kesalahpahaman yang sedang terjadi kepada Dipta. Dalam tuturannya, Natta menjelaskan bahwa kejadian tersebut bukanlah murni kesalahan Alie, melainkan kesalahannya yang lalai terhadap waktu, sehingga terlambat ketika hendak menjemput sang adik.

(04) KONTEKS: ALIE INGIN MENDONORKAN DARAHNYA UNTUK DIPTA, SEBAB JENIS DARAH YANG DIBUTUHKAN SEDANG TIDAK TERSEDIA DI RUMAH SAKIT

Natta : *"Bukan gitu. Kalau mau donor darah kan harus 17 tahun. Lu masih 15."*

Alie : *"Nggak apa-apa, Bang. Biar ayah nggak pusing-pusing lagi nyari siapa yang bakal donor darah buat Mas Dipta."*

Tuturan Alie pada data di atas diklasifikasikan sebagai bentuk pematuhan terhadap maksim kedermawanan. Dikatakan demikian, sebab tuturan tersebut tidak hanya menunjukkan bakti seorang anak terhadap orang tua saja, tetapi juga pada pengorbanannya terhadap keluarga. Hal ini terlihat dari keikhlasannya untuk menyelamatkan sang kakak, meskipun ia sendiri harus menghadapi risiko kesehatan.

Secara pragmatis, tuturan Alie menjalankan fungsi untuk menyatakan keputusan. Tuturan *"Nggak apa-apa, Bang."* menyatakan bahwa Alie akan tetap mengambil keputusan untuk mendonorkan darahnya, meskipun usianya tidak memenuhi persyaratan. Keputusan tersebut dilatari oleh dorongan emosional yang muncul ketika melihat raut wajah sang ayah.

Maksim Penghargaan

Pematuhan maksim penghargaan terjadi ketika penutur meminimalkan cacian terhadap orang lain atau memaksimalkan pujian terhadap orang lain (Leech, 2014).

(05) KONTEKS: ALIE MEMBAYANGKAN DIRINYA SEDANG BERCENGKRAMA SEPERTI SEDIAKALA KETIKA SANG IBU MASIH HIDUP

Alie : *"Tapi kenapa mereka suka jahat sama Alie?"*

Gianla : *"Mereka bukan jahat sama Alie. Mereka itu cuma cemburu, karena belum pernah ada anak perempuan yang cantik dan pinter di rumah...."* (1)

Alie : *"Oke, Ibu."*

Gianla : *"Hm, anak baiknya ibu nih."* (2)

Tuturan Gianla yang terdapat pada data (1) dan (2) dikategorikan sebagai bentuk pematuhan terhadap maksim penghargaan. Dalam tuturan (1) Gianla memuji Alie dengan mengatakan bahwa dirinya adalah anak perempuan satu-satunya di keluarga Abimanyu yang memiliki paras cantik dan pintar, sehingga perlakuan kakak-kakaknya yang dinilai 'jahat' semata-mata hanyalah bentuk kecemburuan mereka terhadap Alie. Sementara, dalam tuturan (2) Gianla memuji Alie dengan mengatakan bahwa dirinya adalah anak yang berperilaku baik karena telah bersedia menerima nasihat sang ibu. Secara implisit, kedua tuturan di atas menunjukkan adanya pola tuturan nasihat yang dibalut dengan nuansa pujian yang bermaksud untuk mengurangi opini buruk Alie terhadap kakak-kakaknya.

Tuturan Gianla pada data (1) dan (2) mengandung fungsi yang berbeda. Dalam data (1) tuturan berfungsi untuk menjawab, sebab terlihat adanya relevansi antara jawaban Gianla dengan pertanyaan Alie yang dituturkan sebelumnya. Selanjutnya, pada data (2) tuturan berfungsi sebagai komentar, sebab dalam tuturan tersebut Gianla memberikan penilaian positif berupa *"anak baik"* yang merujuk pada sikap Alie.

Maksim Kesederhanaan

Pematuhan maksim kesederhanaan terjadi ketika penutur meminimalkan pujian terhadap diri sendiri atau memaksimalkan cacian terhadap diri sendiri (Leech, 2014).

(06) KONTEKS: NATTA MENGHAMPIRI ALIE DI RUANG UKS UNTUK MENGOBATI LUKANYA

Alie : *"Makasih ya."*
Natta : *"Ini mah bukan apa-apa, Lie. Abang yang harusnya minta maaf. Harusnya Abang bisa bantuin kamu. Alie tau kan keadaan kantin kayak gimana? Rame. Nanti abang malah serba salah."*

Tuturan Natta pada data di atas diklasifikasikan sebagai bentuk pematuhan terhadap maksim kesederhanaan. Dikatakan demikian, sebab Natta tidak menganggap kebaikan yang telah dilakukan terhadap Alie merupakan sesuatu yang bernilai istimewa. Tuturan tersebut mencerminkan bahwa Natta bersifat rendah hati.

Tuturan Natta berfungsi untuk meminta maaf. Fungsi tersebut terbentuk ketika seseorang merasa melalukan kesalahan yang menyebabkan timbulnya ketidaknyamanan terhadap orang lain Chaer (2010). Pada tuturan Natta, kehadiran fungsi meminta maaf didasari oleh perasaan bersalahnya karena tidak dapat memberikan pertolongan kepada Alie secara langsung.

(07) KONTEKS: DIPTA TERTUSUK OLEH PREMAN KETIKA HENDAK MENOLONG ALIE

Alie : *"Maafin Alie ya, Bang. Harusnya Alie nggak pergi dari rumah. Pasti Mas Dipta nggak bakal celaka kayak gini."*
Natta : *"Bukan salah kamu, Lie. Tapi salah kakak-kakak kamu. Harusnya kita bisa jagain kamu."*

Tuturan Natta pada data di atas diklasifikasikan sebagai bentuk pematuhan terhadap maksim kesederhanaan. Secara harfiah, tuturan Natta bermaksud untuk menyalahkan diri sendiri dan kedua kakaknya atas kejadian yang menimpa Dipta. Temuan tersebut selaras dengan hasil penelitian oleh Violita (2026) bahwa maksim kesederhanaan muncul dalam pola tuturan yang menyalahkan diri sendiri.

Tuturan Natta mengandung fungsi menolak maaf. Dalam tuturan tersebut, Natta menyatakan bahwa Alie sama sekali tidak bersalah, justru yang seharusnya meminta maaf adalah dirinya dan kakak-kakaknya karena tidak bisa menjadi pelindung untuk sang adik. Oleh karena itu, Natta menolak permintaan maaf yang telah dituturkan oleh Alie sebelumnya.

Maksim Kemufakatan

Pematuhan maksim kemufakatan terjadi ketika penutur meminimalkan ketidaksesuaian terhadap orang lain atau memaksimalkan persesuaian terhadap orang lain Leech (2014).

(08) KONTEKS: ABIMANYU MEMBERIKAN NASIHAT KEPADA DIPTA

Ayah : *"Kerja itu yang paling penting harus jujur."*
Rendra : *"Jujur."*
Ayah : *"Ya?"*
Dipta : *"Siap, Ayah."*

Tuturan Dipta yang terdapat pada data di atas dikategorikan sebagai bentuk pematuhan terhadap maksim kemufakatan dengan fungsi untuk menyetujui. Dalam tuturan tersebut, Dipta setuju dengan nasihat Abimanyu bahwa kejujuran merupakan hal yang utama dalam sebuah pekerjaan. Temuan ini relevan dengan hasil penelitian oleh Febriadina *et al*., (2018) bahwa kata 'siap' menyatakan adanya persetujuan.

(09) KONTEKS: GIANLA SEDANG MENGAJAK ANAK-ANAK BERMAIN DI TAMAN

Abimanyu: *"Halo, Gianla. Ini, anak-anak tolong suruh pulang, ya. Mamanya sebentar lagi sampai rumah."*

Gianla : *"Baik, Pak."*

Tuturan Gianla yang terdapat pada data di atas dikategorikan sebagai bentuk pematuhan terhadap maksim kemufakatan dengan fungsi untuk menyetujui. Dalam konteks tersebut, persetujuan tampak melalui tuturan *"Baik, Pak."* yang menandakan bahwa Gianla menyetujui perintah dari Abimanyu. Kata 'baik' memiliki arti yang sepadan dengan kata 'iya' atau 'ya' sehingga kerap digunakan untuk menyatakan setuju.

Maksim Kesimpatian

Pematuhan maksim kesimpatian terjadi ketika penutur meminimalkan antipati terhadap orang lain atau memaksimalkan simpati terhadap orang lain Leech (2014).

(10) KONTEKS: DIPTA MERASA IBA KETIKA MELIHAT SANG AYAH YANG MASIH TERTIDUR

Dipta : *"Kasihan Ayah. Dia jadi di rumah terus gara-gara perusahaan advertising-nya lagi turun."*

Penggalan tuturan pada data di atas diklasifikasikan sebagai bentuk pematuhan terhadap maksim kesimpatian. Penggunaan kata *"kasihan"* menandakan jika Dipta turut serta dalam merasakan kesedihan dan kesusahan sang ayah, sekaligus menyatakan rasa belas kasihnya. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Ansar (2023) yang mengatakan bahwa kata 'kasihan' termasuk salah satu bentuk ungkapan yang lazim digunakan untuk menyatakan rasa simpati.

Tuturan Dipta memiliki fungsi untuk menyatakan penjelasan. Di-katakan demikian, sebab tuturan ini tidak hanya menyatakan suatu keadaan, tetapi juga turut menjelaskan penyebab terjadinya keadaan tersebut. Dalam tuturannya, Dipta menyatakan kebiasaan sang ayah yang berubah karena perusahaan miliknya sedang mengalami penurunan.

(11) KONTEKS: SETELAH KELUAR DARI RUANG BK, SELENA DAN AJI BERUSAHA UNTUK MENENANGKAN PERASAAN ALIE

Selena : *"Gue sama Aji percaya lo nggak mungkin lakuin itu."*

Aji : *"Iya, Lie."*

Alie : *"Tapi mereka nggak percaya, Sel. Gue ngerasa gue dipojokin, padahal gue cuma mau ngebelain ibu."*

Selena : *"Iya iya. Kita cari jalan keluarnya sama-sama, ya?"*

Tuturan Selena pada data di atas diklasifikasikan sebagai bentuk pematuhan terhadap maksim kesimpatian. Pematuhan tersebut terlihat melalui kata *"kita"* yang menunjukkan bahwa Selena memposisikan permasalahan Alie sebagai tanggung jawab bersama. Temuan ini sejalan dengan pendapat Pradana (2026) yang mengatakan bahwa kata 'kita' merupakan penanda lingual yang berkaitan dengan keterlibatan dan kebersamaan.

Tuturan Selena mengandung fungsi menyatakan perjanjian. Secara implisit, tuturan tersebut memperlihatkan adanya komitmen Selena untuk membantu Alie mencari solusi atas permasalahan yang sedang dihadapi. Wahyuni *et al.* (2021) berpendapat ketika seseorang menyatakan kesediaan atau kesanggupan untuk melakukan sesuatu demi orang lain dengan tulus dan sungguh-sungguh, maka tuturan itu dapat dikatakan sebagai tuturan yang menjanjikan.

Maksim Permintaan Maaf

Pematuhan maksim permintaan maaf terjadi ketika penutur memaksimalkan rasa bertanggung jawab terhadap orang lain ketika melakukan sebuah kesalahan (Leech, 2014).

(12) KONTEKS: SELENA MENEGUR ALIE YANG TIBA-TIBA TERMENUNG KETIKA SEDANG BERDISKUSI

Selena : *"Lie? Hei. Hei. Kok malah bengong sih?"*
Alie : *"Sorry, sorry, sorry."*

Tuturan Alie yang terdapat pada data di atas dikategorikan sebagai bentuk pematuhan terhadap maksim permintaan maaf dengan fungsi meminta maaf. Pengulangan kata "*sorry*" menegaskan bahwa Alie berupaya untuk meminta maaf kepada Selena karena tidak memperhatikan materi yang telah mereka diskusikan. Temuan ini diperkuat oleh pendapat Milenia & Yulianto (2022) bahwa kata '*sorry*' termasuk ungkapan permintaan maaf yang mencerminkan kesantunan seseorang.

(13) KONTEKS: NATTA TERLAMBAT MENJEMPUT ALIE

Natta : *"Lie. Maafin abang, Lie."*

Tuturan Natta yang terdapat pada data di atas dikategorikan sebagai bentuk pematuhan terhadap maksim permintaan maaf dengan fungsi meminta maaf. Kata *"maafin"* digunakan untuk merepresentasikan ungkapan permintaan maaf yang disertai dengan rasa penyesalan akibat kelalaiannya. Tuturan tersebut membuktikan adanya upaya Natta untuk memaksimalkan rasa bertanggung jawab terhadap Alie.

Maksim Pemberian Maaf

Pematuhan maksim pemberian maaf terjadi ketika penutur meminimalkan permintaan maaf terhadap orang lain Leech (2014).

(14) KONTEKS: ALIE TERLAMBAT MASUK KELAS KARENA HARUS MENGOBATI LUKANYA DI UKS

Alie : *"Pak, maaf ya. Saya telat."*
Pak Guru : *"Iya, nggak apa-apa. Kamu satu kelompok sama Laura di sana, ya."*

Tuturan Selena pada data di atas diklasifikasikan sebagai bentuk pematuhan terhadap maksim pemberian maaf dengan fungsi menerima maaf. Dalam tuturan tersebut, Pak Guru memberikan maaf atas kesalahan Alie melalui kata *"Iya, nggak apa-apa."* yang dituturkan dengan nada lembut. Temuan ini selaras dengan penjelasan Yustiani *et al*., (2024) bahwa kehadiran kata 'tidak apa-apa' dalam suatu tuturan menandakan adanya pemberian maaf.

Maksim Perasaan

Pematuhan maksim perasaan terjadi ketika penutur meminimalkan rasa tidak senang terhadap orang lain atau memaksimalkan rasa senang terhadap orang lain Leech (2014).

(15) KONTEKS: ALIE MENGUSAP TANGANNYA YANG BARU SAJA TERKENA TEKO PANAS

Bi Imah : *"Loh, Non, tangannya kenapa?"*
Alie : *"Gak apa-apa, Bi."*

Tuturan Alie yang terdapat pada data di atas dikategorikan sebagai bentuk pematuhan terhadap maksim perasaan. Pematuhan termuat dalam tuturan *"gak apa-apa"* yang menyatakan bahwa dirinya baik-baik saja, padahal sedang merasakan sakit akibat luka bakarnya. Tuturan tersebut mengindikasikan adanya upaya Alie dalam mengutamakan rasa senang terhadap Bi Imah.

Tuturan Alie termasuk bentuk tuturan yang berfungsi untuk menjawab. Dikatakan demikian, sebab tuturan Alie muncul setelah Bi Imah menanyakan penyebab luka bakar

tersebut. Oleh karena itu, Alie menjawab bahwa tangannya baik-baik saja agar tidak menimbulkan rasa khawatir.

(16) KONTEKS: AJI MELIHAT NAZWA DAN TEMAN-TEMANNYA MERUNDUNG ALIE

Aji : *"Lie. Lo habis di bully, ya?"*
Alie : *"Nggak. Mereka cuma duduk aja kok."*

Tuturan Alie yang terdapat pada data di atas dikategorikan sebagai bentuk pematuhan terhadap maksim perasaan. Pematuhan terjadi ketika Alie memberikan pernyataan kepada Aji seakan menyembunyikan fakta bahwa kehadiran Nazwa memang berniat untuk merundungnya. Dengan demikian, tersebut membuktikan adanya upaya Alie dalam menekan hal-hal buruk yang baru saja dialaminya guna meminimalkan rasa khawatir terhadap Aji.

Tuturan Alie berfungsi untuk menjawab. Dikatakan demikian, sebab tuturan tersebut muncul sebagai respons atas pertanyaan yang dituturkan oleh Aji sebelumnya. Meskipun jawaban yang diberikan tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi, namun tuturan tersebut tetap dapat dianggap sebagai jawaban.

Maksim Berpendapat

Pematuhan maksim berpendapat terjadi ketika penutur meminimalkan pendapat melalui kata-kata yang merendahkan kekuatannya Leech (2014).

(17) KONTEKS: SAMUEL MENGELUH KARENA TIDAK ADA YANG MENYIAPKAN SARAPANNYA

Samuel : *"Lagian Bi Imah pake acara keluar segala sih."*
Rendra : *"Dapat kerja yang lebih enak kali?"*

Tuturan Rendra pada data di atas diklasifikasikan sebagai bentuk pematuhan terhadap maksim berpendapat. Dalam tuturan tersebut, Rendra berpendapat bahwa bi imah tidak lagi bekerja sebagai ART karena telah mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Kata *"kali"* dalam tuturan tersebut menandakan bahwa Rendra melemahkan keyakinan pendapatnya.

Tuturan Rendra menjalankan fungsi komentar. Dalam konteks tersebut, Samuel bermaksud untuk berkeluh kesah karena tidak ada lagi yang menyiapkan sarapan untuknya semenjak Bi Imah berhenti bekerja. Kemudian, Rendra menimpali tuturan Samuel untuk menanggapi keluhannya.

(18) KONTEKS: NATTA SEDANG MEMBANTU ALIE MENGOBATI LUKANYA

Alie : *"Alie pikir abang nggak mau ngomong sama Alie kalau di sekolah."*

Tuturan Alie pada data di atas diklasifikasikan sebagai bentuk pematuhan terhadap maksim berpendapat. Dalam konteks tersebut, Alie menyampaikan pendapatnya yang masih bersifat dugaan pribadi mengenai sikap Natta terhadapnya ketika berada di sekolah. Oleh karena itu, penggunaan tuturan *"Alie pikir"* bermaksud untuk melemahkan pendapatnya agar terdengar lebih santun.

Tuturan Alie mengandung fungsi komentar. Dalam tuturan tersebut, Alie menanggapi sikap Natta yang sangat berbeda dari pandangannya. Dikatakan demikian, sebab Alie berpandangan bahwa Natta akan menghindari interaksi langsung dengannya saat berada di sekolah.

2. Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa

Maksim Kebijaksanaan

Pelanggaran maksim kebijaksanaan terjadi ketika penutur memaksimalkan kerugian terhadap orang lain atau meminimalkan keuntungan terhadap orang lain (Leech, 2014).

(19) KONTEKS: DIPTA, RENDRA, DAN SAMUEL SEDANG BERCENGKERAMA

Rendra : *"Cie, yang udah dapet kerja nih. Traktirlah kita sekali-kali."*

Tuturan Rendra yang terdapat pada data di atas dikategorikan sebagai bentuk pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan. Hal tersebut terlihat pada tuturan *"traktirlah kita"* yang berarti Rendra membebankan biaya terhadap Dipta. Meskipun dituturkan sebagai candaan, tetapi secara harfiah, tuturan Rendra tetap melanggar nasihat maksim kebijaksanaan.

Tuturan Rendra mengandung dua fungsi sekaligus, yaitu menyatakan dan memerintah. Fungsi menyatakan ditunjukkan melalui kata *"cie"* yang secara tidak langsung dituturkan sebagai ucapan selamat karena telah mendapat pekerjaan. Sementara, fungsi memerintah ditunjukkan melalui kata *"traktirlah"* yang bermaksud bahwa Rendra meminta agar Dipta membayari atau membelikan sesuatu.

(20) KONTEKS: SHEILA MENCICIPI BAKSO MILIK ALIE TANPA IZIN DENGAN TUJUAN MERUNDUNG

Sheila : *"Kayak kurang racikan gue nggak, sih?"*

Nazwa : *"He-em."*

Tuturan Sheila yang terdapat pada data di atas dikategorikan sebagai bentuk pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan. Secara tidak langsung, tuturan tersebut bermaksud bahwa Sheila ingin meracik ulang bakso milik Alie agar menghasilkan cita rasa yang sesuai dengan racikannya. Tuturan Sheila jelas mencerminkan tindakan yang merugikan, sebab bakso tersebut tidak dapat dikonsumsi kembali oleh Alie.

Tuturan Sheila berfungsi untuk menanyakan meminta pengakuan. Pada tuturan *"nggak, sih?"* mengisyaratkan bahwa Sheila mengharapkan adanya jawaban yang mengiyakan. Hal tersebut terbukti melalui jawaban Nazwa, meskipun tidak secara eksplisit menuturkan 'iya'. Temuan ini diperkuat dengan pendapat Chaer (2010) bahwa fungsi menanyakan meminta pengakuan umumnya ditandai dengan jawaban seperti 'iya', 'tidak', dan 'bukan'.

Maksim Kedermawanan

Pelanggaran maksim kedermawan-an terjadi ketika penutur memaksimalkan keuntungan terhadap diri sendiri atau meminimalkan pengorbanan terhadap diri sendiri Leech (2014)**.**

(21) KONTEKS: ABIMANYU MELAKUKAN PERCAKAPAN DENGAN REKAN KERJANYA MELALUI TELEPON

Abimanyu : *"Terus, proposalnya ditolak? Ya saya nggak mau tau. Kamu beresin semua. Saya nggak mau tau. Pokoknya harus diterima. Bujetnya diberesin semua. Oke?"*

Tuturan Abimanyu pada data di atas diklasifikasikan sebagai bentuk pelanggaran terhadap maksim kedermawanan. Pelanggaran terjadi karena Abimanyu menyerahkan seluruh tanggung jawab kepada rekan kerjanya tanpa ingin berkontribusi secara langsung. Dengan demikian, tuturan tersebut membuktikan bahwa Abimanyu hanya mengutamakan keuntungan tanpa diiringi dengan pengorbanannya.

Tuturan Abimanyu mengandung fungsi memerintah. Fungsi tersebut diwujudkan melalui kata *"beresin"* yang bermaksud untuk memerintah rekan kerjanya agar menyelesaikan semua permasalahan terkait proposal. Dalam tuturan Abimanyu, fungsi memerintah cenderung bersifat memaksa. Hal tersebut ditandai dengan penggunaan kata *"pokoknya"* dan *"harus"*.

(22) KONTEKS: DIPTA MEMBERIKAN DAFTAR PEKERJAAN RUMAH KEPADA ALIE

Dipta : *"Ini daftar pekerjaan yang harus lu lakuin buat gantiin Bi Imah."*

Tuturan Dipta pada data di atas diklasifikasikan sebagai bentuk pelanggaran terhadap maksim kedermawanan. Dikatakan demikian, sebab Dipta hanya membebankan

pekerjaan rumah tangga menjadi tanggung jawab Alie. Alih-alih mencari penggati Bi Imah, Dipta justru memilih untuk memanfaatkan Alie daripada harus membayar upah pekerja rumah tangga.

Secara eksplisit, tuturan Dipta berfungsi untuk memerintah. Hal tersebut termuat dalam tuturan *"harus lu lakuin"* yang menyatakan keharusan agar mitra tutur mengerjakan pekerjaan rumah. Tuturan Dipta bersifat memaksa sehingga Alie tidak diberikan pilihan untuk menolak atau menyetujui perintahnya.

Maksim Penghargaan

Pelanggaran maksim penghargaan terjadi ketika penutur memaksimalkan cacian terhadap orang lain atau menimalkan pujian terhadap orang lain Leech (2014).

(23) KONTEKS: NAZWA DAN TEMANNYA MERUNDUNG ALIE DI SEKOLAH

Nazwa : *"Gue curiga, lo anak haram keluarganya Natta, ya?"*

Tuturan Nazwa yang terdapat pada data di atas dikategorikan sebagai bentuk pelanggaran terhadap maksim penghargaan. Dalam konteks tersebut, Nazwa bermaksud untuk mempermalukan Alie di hadapan murid-murid lainnya dengan istilah anak haram. Kata *"anak haram"* sendiri memiliki arti anak yang lahir dari hasil hubungan di luar ikatan pernikahan.

Tuturan Nazwa digunakan untuk menanyakan meminta pengakuan. Dalam tuturan tersebut, Nazwa melemparkan tuduhan bahwa Alie adalah anak haram dari keluarga Natta. Tuduhan inilah yang akan menjadi penanda adanya desakan terhadap Alie untuk memberikan pengakuan berupa jawaban verbal, seperti 'iya' atau 'tidak'.

(24) KONTEKS: NAZWA MERUNDUNG ALIE DENGAN MENGHINA SANG IBU

Alie : *"Jangan bawa-bawa ibu gue, ya! Mulut kotor lo itu nggak pantes nyebut apapun soal ibu."*

Tuturan Alie yang terdapat pada data di atas dikategorikan sebagai bentuk pelanggaran terhadap maksim penghargaan. Pelanggaran dapat dibuktikan melalui umpatan *"mulut kotor"* yang merujuk pada kebiasaan seseorang dalam bertutur kata yang tidak sopan. Namun, pelanggaran tersebut terjadi karena respons emosional Alie terhadap tindakan Nazwa yang dinilai merugikan nama baik sang ibu.

Tuturan Alie berfungsi untuk melarang. Pada hakikatnya, melarang berarti memerintah seseorang agar tidak melakukan suatu tindakan. Fungsi tersebut terlihat pada kata *"jangan"* yang dituturkan dengan maksud untuk memerintah Nazwa agar berhenti menghina sang ibu.

Maksim Kesederhanaan

Pematuhan maksim kesederhanaan terjadi ketika penutur memaksimalkan pujian terhadap diri sendiri atau meminimalkan cacian terhadap diri sendiri Leech (2014).

(25) KONTEKS: ALIE KEPEDASAN AKIBAT BAKSONYA DITUMPAHKAN SEMANGKUK SAMBAL OLEH SHEILA

Rasya : *"Eh, dia tuh terharu, guys. Ini pasti racikan lo enak banget."*

Sheila : *"Ya jelas lah. Racikan gue kan selalu enak, ya kan?"*

Tuturan Sheila pada data di atas diklasifikasikan sebagai bentuk pelanggaran terhadap maksim kesederhanaan. Dikatakan demikian, sebab Sheila memuji diri sendiri secara berlebihan dengan mengatakan bahwa racikannya tidak pernah gagal dalam menghasilkan cita rasa yang enak. Tuturan tersebut memperlihatkan sifat yang sombong, sehingga tidak sejalan dengan nasihat maksim kesederhanaan.

Tuturan Sheila menjalankan fungsi menanyakan untuk meminta pengakuan. Dalam tuturan tersebut, Sheila menyatakan bahwa racikannya selalu memiliki cita rasa yang enak. Oleh karena itu, Sheila meminta agar teman-temannya memberikan pengakuan atas pernyataannya di hadapan Alie.

Maksim Kemufakatan

Pelanggaran maksim kemufakatan terjadi ketika penutur memaksimalkan ketidaksesuaian terhadap orang lain atau meminimalkan persesuaian terhadap orang lain Leech (2014).

(26) KONTEKS: NATTA MENGAJAK ALIE UNTUK BERANGKAT KE SEKOLAH NAIK MOBIL

Natta : *"Lie. Bareng kita aja."*
Alie : *"Boleh?"*
Samuel : *"Dih? engga gak boleh. Lu jalan sendiri aja. Ayo, kak. Buruan, Kak."*

Tuturan Samuel yang terdapat pada data di atas dikategorikan sebagai bentuk pelanggaran terhadap maksim kemufakatan. Pelanggaran terjadi karena tuturan tersebut menunjukkan bahwa Samuel tidak setuju apabila Alie ikut berangkat bersama naik mobil, meskipun Natta telah mengajaknya. Dengan demikian, kemufakatan antara Natta, Alie, dan Samuel tidak tercapai.

Tuturan Samuel mengandung dua fungsi sekaligus, yaitu melarang dan memerintah. Pada frasa *"gak boleh"* merujuk pada fungsi melarang yang berarti Samuel tidak memperbolehkan Alie naik mobil. Sementara, frasa *"Lu jalan sendiri aja."* merupakan perwujudan dari fungsi memerintah yang bermaksud bahwa Samuel memerintah Alie supaya berangkat ke sekolah dengan berjalan kaki saja. Selain itu, frasa *"Buruan, kak."* yang dituturkan untuk memerintah Rendra agar segera menjalankan mobilnya.

(27) KONTEKS: ABIMANYU MELARANG TSANA BERANGKAT LIPUTAN

Tsana : *"Mas, aku kan belum pernah ngeliput negara berkonflik. Ini bakal jadi kesempatan besar untuk karir aku."*

Tuturan Tsana yang terdapat pada data di atas dikategorikan sebagai bentuk pelanggaran terhadap maksim kemufakatan. Pelanggaran terjadi ketika Tsana memutuskan untuk tetap berangkat liputan, meskipun Abimanyu telah melarang dan memberikan peringatan. Keinginan yang bertolak belakang tersebut menyebabkan tidak adanya titik temu antara Tsana dan Abimanyu.

Tuturan Tsana berfungsi untuk menolak. Dikatakan demikian, sebab tuturan tersebut merupakan bentuk tanggapan terhadap larangan yang dituturkan oleh Abimanyu. Secara implisit, fungsi menolak ditunjukkan melalui alasan Tsana yang mengatakan bahwa dirinya belum pernah meliput negara yang berkonflik.

Maksim Kesimpatian

Pelanggaran maksim kesimpatian terjadi ketika penutur memaksimalkan antipati terhadap orang lain atau meminimalkan simpati terhadap orang lain Leech (2014).

(28) KONTEKS: KETIKA ALIE HENDAK MEMBELI MINUM, NAZWA MENJEGAL KAKINYA HINGGA TERJATUH

Samuel : *"Duh! Lebay banget sih!"*

Tuturan Samuel pada data di atas diklasifikasikan sebagai bentuk pelanggaran terhadap maksim kesimpatian. Dalam konteks tersebut, Samuel mengetahui bahwa sang adik terjatuh akibat perbuatan temannya. Meskipun demikian, Samuel tidak memberikan teguran apapun kepada Nazwa dan tetap bersikap masa bodoh seolah tidak terjadi apa-apa, bahkan bukan pertolongan yang diberikan, melainkan celaan berupa kata *"lebay"*. Celaan tersebut mencerminkan bahwa Samuel tidak bersimpati terhadap sang adik.

Tuturan Samuel merupakan bentuk tuturan yang mengandung fungsi mengkritik. Fungsi tersebut tampak pada penggunaan frasa *"lebay banget"* yang merujuk pada reaksi Alie ketika terjatuh, seolah-olah sangat berlebihan dan tidak sebanding dengan kejadian yang sedang dialaminya. Dengan demikian, kritik tersebut tidak bertujuan untuk membangun, melainkan mencela.

(29) KONTEKS: SAMUEL MEMBERITAHU NATTA BAHWA ALIE SEDANG DIHUKUM OLEH AYAHNYA DI GUDANG

Natta : *"Lah? lu nggak nolongin?"*

Samuel : *"Nggak lah. Ngapain?"*

Tuturan Samuel pada data di atas diklasifikasikan sebagai bentuk pelanggaran terhadap maksim kesimpatian. Dalam tuturannya, Samuel seolah enggan memberikan pertolongan kepada Alie, sebab baginya tidak ada alasan yang mendasari bahwa hal tersebut harus dilakukan. Tuturan tersebut merefleksikan sikap Samuel yang acuh tak acuh terhadap penderitaan sang adik

Secara pragmatis, tuturan Samuel berfungsi untuk menjawab. Artinya, meskipun tuturan tersebut disusun dalam pola kalimat imperatif, namun maksud tuturannya bukanlah untuk menanyakan, melainkan menjawab pertanyaan yang dituturkan oleh Natta. Chaer (2010) menjelaskan bahwa fungsi menjawab juga dapat dituturkan dalam bentuk kalimat imperatif.

Maksim Permintaan Maaf

Pelanggaran maksim permintaan maaf terjadi ketika penutur meminimalkan rasa bertanggung jawab terhadap orang lain ketika melakukan sebuah kesalahan Leech (2014).

(30) KONTEKS: TEKO PANAS YANG SEDANG DIBAWA OLEH RENDRA MENGENAI TANGAN ALIE

Rendra : *"Makanya awas! Ngalangin aja!"*

Tuturan Rendra yang terdapat pada data di atas dikategorikan sebagai bentuk pelanggaran terhadap maksim permintaan maaf. Dikatakan demikian, sebab dalam konteks tersebut seharusnya Rendra meminta maaf kepada Alie atas kecerobahannya. Namun, Rendra justru menyalahkan posisi Alie yang dianggap menghalangi jalannya tanpa berniat untuk mengucap maaf.

Tuturan Rendra digunakan untuk mengkritik. Secara implisit, tuturan tersebut mengandung maksud bahwa seharusnya Alie tidak berada disitu dan memiliki kesadaran untuk berpindah tanpa perlu diperintah terlebih dahulu. Oleh karena itu, Rendra menegur seolah memerintah Alie agar pindah posisi.

(31) KONTEKS: NAZWA MEMINTA MAAF DENGAN NADA SARKASTIS SETELAH MELIHAT SHEILA DENGAN SENGAJA MENUMPAHKAN ES TEH MILIK ALIE

Nazwa : *"Yah, tumpah. Aduh, maafin temen gue, ya? temen gue nggak sengaja."*

Tuturan Nazwa yang terdapat pada data di atas dikategorikan sebagai bentuk pelanggaran terhadap maksim permintaan maaf dengan fungsi meminta maaf. Pelanggaran terjadi karena ungkapan permintaan maaf tersebut dituturkan dengan nada sarkastis ketika Nazwa dan teman-temannya sedang merundung Alie. Supa'at *et al*. (2021) menjelaskan bahwa sarkasme merupakan bentuk kesantunan semu yang dilakukan dengan berpura-pura agar terlihat tulus tetapi sebenarnya tidak tulus, sehingga dianggap sebagai tidaksantunan. Hal ini terbukti melalui pernyataan Nazwa yang bertolak belakang dengan kejadian sebenarnya, semata-mata untuk memperolok Alie.

Maksim Pemberian Maaf

Pelanggaran maksim pemberian maaf terjadi ketika penutur memaksimalkan permintaan maaf terhadap orang lain Leech (2014).

(32) KONTEKS: ABIMANYU MARAH KARENA ALIE TIDAK SENGAJA MENYEBABKAN LABORATORIUM SEKOLAH TERBAKAR

Alie : *"Ayah. Maaf, ayah. Alie janji nggak bakal.."*

Abimanyu: *"Saya nggak butuh maaf! Saya nggak butuh janji-janji kosong kamu!"*

Tuturan Abimanyu pada data di atas diklasifikasikan sebagai bentuk pelanggaran terhadap maksim pemberian maaf dengan fungsi menolak maaf. Dalam konteks tersebut, pelanggaran terjadi karena Abimanyu tidak memberikan kesempatan kepada Alie untuk menceritakan terlebih dahulu kronologi kejadiannya, bahkan janji yang belum sempat terucap sudah dipotong dengan penolakan. Padahal, kebakaran yang terjadi di ruang laboratorium sekolah bukanlah murni kesalahan Alie.

(33) KONTEKS: ABIMANYU MARAH KARENA IA HARUS MEMENUHI PANGGILANNYA KE SEKOLAH TERKAIT TUDUHAN *BULLYING* YANG MENYERET NAMA ALIE

Alie : *"Maafin Alie, Ayah. Alie nggak bakal ngelakuin itu.."*

Abimanyu: *"Nggak! Kamu nggak usah nangis! Kamu nggak usah nangis!"*

Tuturan Abimanyu pada data di atas diklasifikasikan sebagai bentuk pelanggaran terhadap maksim pemberian maaf dengan fungsi menolak maaf. Dikatakan demikian, sebab tuturan tersebut tidak memperlihatkan adanya upaya untuk meminimalkan permintaan maaf terhadap Alie. Sebaliknya, Abimanyu justru secara tegas menampik kata maaf yang telah dituturkan oleh Alie sebelumnya.

Maksim Perasaan

Pelanggaran maksim perasaan terjadi ketika penutur memaksimalkan rasa tidak senang terhadap orang lain atau meminimalkan rasa senang terhadap orang lain Leech (2014)**.**

(34) KONTEKS: ALIE MENDAPATKAN GANGGUAN DARI PREMAN, KET IKA IA TENGAH DUDUK SEORANG DIRI DI MALAM HARI

Preman : *"Neng, sendirian aja di tempat kayak gini. Abang temenin, ya? Neng nangis? Kenapa sih, Neng? Mau ya? Abang temenin, ya? Sama Abang pasti asyik kok, ya?"*

Tuturan Preman yang terdapat pada data di atas dikategorikan sebagai bentuk pelanggaran terhadap maksim perasaan. Dikatakan demikian, sebab tuturan tersebut mengarah pada tindakan pelecehan yang dilakukan secara verbal. Tuturan dengan pola seperti ini tentunya akan membuat Alie merasa tidak nyaman dan takut, terlebih posisinya sedang sendiri. Oleh karena itu, tuturan Preman jelas menyimpang dari nasihat yang terkandung dalam maksim perasaan.

Tuturan Preman mengandung fungsi menanyakan. Dalam tuturan tersebut, Preman tampak menawarkan diri untuk menemani Alie yang tengah duduk seorang diri. Oleh karena itu, fungsi ini digunakan secara berulang untuk memaksa agar Alie menyetujui tawarannya.

(35) KONTEKS: SAMUEL MELARANG NATTA UNTUK BERINTERAKSI SECARA LANGSUNG DENGAN ALIE SELAMA BERADA DI SEKOLAH

Samuel : *"Awas lu ya, kalo sampe satu sekolah tahu dia adek kita, abis lu, Nat."*

Tuturan Samuel yang terdapat pada data di atas dikategorikan sebagai bentuk pelanggaran terhadap maksim perasaan. Pelanggaran terjadi karena Samuel mengancam Natta dengan mengatakan bahwa dirinya akan memberikan hukuman apabila identitas Alie terbongkar hingga diketahui oleh seluruh murid. Kata *"abis lu, Nat"* biasanya merujuk pada tindakan yang cenderung menyerang fisik, sehingga penggunaannya berpotensi menimbulkan tekanan psikologis bagi Natta.

Secara tidak langsung, tuturan Samuel berfungsi untuk melarang. Fungsi tersebut tercermin dalam tuturan *"Awas lu ya, kalo sampe satu sekolah tau dia adek kita***"** yang mengandung maksud bahwa Natta tidak diperbolehkan untuk memberitahu identitas Alie kepada siapapun. Berkaitan dengan hal ini, artinya Samuel turut membatasi Natta dalam berinteraksi dengan sang adik saat berada di lingkungan sekolah.

Maksim Berpendapat

Pelanggaran maksim berpendapat terjadi ketika penutur memaksimalkan pendapat melalui kata-kata yang memaksa agar pendapatnya diyakini Leech (2014).

(36) KONTEKS: NAZWA MEMBUAT PERNYATAAN PALSU UNTUK MEMBELA DIRINYA DI HADAPAN GURU BK DENGAN MEMBERIKAN POTONGAN VIDEO YANG MEMPERLIHATKAN SEOLAH ALIE BENAR-BENAR MENDORONGNYA

Nazwa : *"Ibu bisa lihat sendiri di video itu, Bu. Video itu udah jelas banget. Alie emang sengaja ngedorong saya sampe bikin saya celaka, dan tangan saya, tangan saya cedera."*

Tuturan Nazwa pada data di atas diklasifikasikan sebagai bentuk pelanggaran terhadap maksim berpendapat. Dikatakan demikian, sebab dalam konteks tersebut Nazwa menggunakan kata-kata yang menunjukkan adanya keyakinan tinggi. Hal ini tentu memunculkan kesan yang memaksa bahwa tuduhan tersebut harus diyakini karena telah disertai dengan bukti yang kuat. Padahal, video yang digunakan sebagai bukti merupakan video yang telah dimanipulasi dengan tujuan untuk menghindari diri dari konsekuensi atas kesalahannya.

Tuturan Nazwa mengandung fungsi menyatakan penjelasan. Dalam tuturan tersebut, Nazwa menjelaskan bahwa tangannya cedera akibat perbuatan Alie yang mendorongnya hingga terjatuh. Namun, penjelasan yang telah diberikan oleh Nazwa tidak sesuai dengan realita yang terjadi, sebab pada kenyataannya Alie hanya membela diri atas perundungan yang dilakukan oleh Nazwa.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada tuturan antartokoh dalam film *Rumah untuk Alie* berjumlah 180 data yang tersebar pada sepuluh maksim kesantunan Leech. Bentuk pematuhan yang paling dominan ditemukan pada maksim kesimpatian, maksim kemufakatan, dan maksim kebijaksanaan. Dominasi antar maksim tersebut tentunya memiliki benang merah terhadap pemahaman dalam film yang nyatanya lebih banyak diwujudkan melalui tuturan yang mengedepankan aspek empati, kepedulian, persetujuan, serta upaya yang berkaitan dengan kebermanfaatan yang diterima oleh mitra tutur. Meskipun film *Rumah untuk Alie* mengangkat tema yang berkaitan dengan konflik yang dialami oleh keluarga, para tokoh dalam film tersebut tetap merepresentasikan nilai-nilai kesantunan sebagai strategi untuk menjaga hubungan interpersonal, yang kemudian dapat membangun komunikasi yang harmonis dalam situasi tertentu.

Bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam penelitian ditemukan sebanyak 135 data, dengan didominasi oleh maksim penghargaan, diikuti maksim kesimpatian dan maksim kebijaksanaan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pelanggaran kesantunan yang terjadi dalam film umumnya diwujudkan melalui tuturan yang cenderung merendahkan, menghina, menyalahkan, mengancam, serta mengabaikan perasaan yang dialami oleh mitra tutur. Pola yang terdapat dalam film tersebut kemudian mengindikasikan bahwa pelanggaran prinsip kesantunan sejatinya dimanfaatkan sebagai strategi untuk merepresentasikan adanya relasi kuasa yang muncul, membangun karakter tokoh dalam film, serta memperkuat konflik yang menjadi inti dari keberlangsungan film tersebut. Meskipun demikian, jumlah pematuhan yang lebih tinggi dibandingkan pelanggaran menunjukkan bahwa film *Rumah untuk Alie* tetap menempatkan nilai-nilai kesantunan sebagai bagian penting dalam proses menyampaikan pesan moral kepada penonton.

Berdasarkan fungsi pertuturan, penelitian ini berhasil mengidentifikasi 328 data yang didominasi oleh fungsi menyatakan, komentar, memerintah, dan mengkritik, sedangkan fungsi menerima kritik cenderung tidak ditemukan. Dominasi antara fungsi-fungsi tersebut menunjukkan bahwa tuturan antartokoh sejatinya lebih banyak digunakan dalam proses menyampaikan informasi, memberikan tanggapan, mengarahkan tindakan, serta mengungkapkan bagaimana bentuk penilaian terhadap mitra tutur. Temuan ini mengindikasikan bahwa bentuk pematuhan maupun bentuk pelanggaran prinsip kesantunan tidak dapat dipisahkan dari fungsi pertuturan yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, analisis kesantunan berbahasa dalam film *Rumah untuk Alie* tidak cukup dipahami berdasarkan bentuk tuturan semata, melainkan perlu adanya pertimbangan atas tujuan komunikasi, konteks, dan relasi antartokoh yang terdapat dalam film sehingga penggunaan teori prinsip kesantunan Leech dan fungsi pertuturan Chaer dapat saling melengkapi dalam mengungkap bagaimana dinamika komunikasi yang terjadi dalam film *Rumah untuk Alie*.

Referensi

Ansar, N. F. (2023). Kesantunan Berbahasa Dalam Lingkungan Masyarakat Di Btn Pelita Asri Pallangga Gowa: Language Policy In The Community Environment At Btn Pelita Asri Pallangga Gowa. *Aufklarung: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya, 2(1), 22-33.*

Andini, S., Sudarto, S., Ayatullah, A., & Farhan, H. M. (2025). Language politeness in Javanese and Sundanese border cultural landscapes in elementary school student learning. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research, 6(4), 681–691.*

Apyunita, D., & Safitri, N. A. S. (2026). Variasi Bahasa, Campur Kode, Dan Fungsi Sosial Tuturan Dalam Cerpen Anak Perempuan: Kajian Sosiolinguistik: Language Variation, Code Mixing, And Social Function Of Speech In The Short Story Of Girls: A Sociolinguistic Study. *Aufklarung: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya, 5(2), 98-107.*

Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Bahasa*. Jakarta. Rineka Cipta.

Dewi, A. S., Prabawa, A. H., Prayitno, H. J., Pratiwi, D. R., Lukman, L., & Syar'i, A. (2025). Kesantunan Berbahasa Dakwah Gus Baha pada Media Sosial Youtube: Kebermanfaatannya bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 16-29.

Damayanti, A., & Indrawati, D. (2026). Disleksia pada Siswa Kelas 9 di SMPN 40 Surabaya: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Sapala*, *13*(2), 93-102.

Dermawan, F., Nasution, H. A. R., & Fachriza, M. (2026). Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam film Bekas 2012: *Kajian pragmatik. Kajian Linguistik dan Sastra, 5(2), 269–279.*

Febriadina, Z. F., Sumarwati, S., & Sumarlam, S. (2018). Male and Female Students' Politeness in Sragen, Central Java. *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora, 17(1), 73-83.*

Farayanti, D., Suparni, S., & Syamsuddin, S. (2024). Linguistic politeness in Indonesian language learning interactions: A pragmatic analysis based on Leech's principles. *Applied Linguistics: Innovative Approaches and Emerging Trends, 1(2), 175–191.*

Fitrah, R., Siahaan, R. Y. K. P., El Farouq, M. A. Y., & Prayogi, A. (2024). Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 7 Lhokseumawe. *Literatur: Jurnal Bahasa dan Sastra, 6(1), 107–134.*

Humairoh, N., Surbakti, R., Harahap, N. R., & Suri, N. (2026). Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam film From The Ashes: Tinjauan pragmatik. *Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra, 27(1), 172–181.*

Jannah, N. N., & Indrawati, D. (2026). Kesantunan berbahasa dalam film Agak Laen karya Muhadkly Acho. *Jurnal Sapala, 13(2), 103–111.*

Khadijah, D. S., Listiyowardany, Y. H., Mulawarman, W. G., & Suhatmady, B. (2026). Dampak Adaptasi Kesantunan pada Pola Interaksi Asertif-Direktif Diskusi Percakapan Kelompok Siswa di SMP Negeri 9 Penajam Paser Utara. *Kajian Linguistik Dan Sastra, 5(1), 116-129.*

Leech, G. N. (2014). *The pragmatics of politeness*. Oxford University Press.

Mawaddah, A. P., Sinaga, M., & Charlina, C. (2020). Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film Dilan 1990 Karya Pidi Baiq. *Jurnal Tuah: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa, 2(2), 85-95.*

Musthofa, D., & Yudi Utomo, A.P. (2021). Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Tindak Tutur Ilokusi Pada Acara Rosi (Corona, Media, Dan Kepanikan Publik). *Metamorfosis | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*.

Milenia, N. S., & Yulianto, A. (2022). Kesantunan Berbahasa Pada Tokoh Utama Pria Dalam Film Wedding Agreement Karya Archie Hekagery: Kajian Pragmatik. *Bapala, 9(9), 55-66.*

Maghfiroh, H. N., & Tarmini, W. (2025). Pelanggaran Maksim Kesantunan Berbahasa pada Novel "Teruslah Bodoh Jangan Pintar" Karya Tere Liye. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, *18*(1), 67-82.

Mahmudah, S., Yanuarsih, S., & Letreng, I. W. (2025). Kesantunan Berbahasa dalam Film "Miracle In Cell No 7" Karya Hanung Bramantyo: Kajian Pragmatik. *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, *5*(4), 5772-5786.

Ma'arif, M. S., & Hikmah, S. N. A. (2026). Komunikasi Bahasa Dalam Konteks Sosial Dan Budaya: Studi Kasus Interaksi Multikultural Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Peneroka, 6(1), 35-46.*

Nurhidayanti, M. (2025). Analisis Pragmatik Tuturan dalam Dialog Film Indonesia: Tinjauan Tindak Tutur dan Implikatur. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, *1*(1), 29-35.

Prasetya, K. H., Subakti, H., & Musdolifah, A. (2022). Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa peserta didik terhadap guru sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 6(1), 1019–1027.*

Putri, A. (2026). *Representasi Emosional dalam Dialog-Dialog Film Jatuh Cinta seperti di Film-Film Karya Yandy Laurens* (Doctoral dissertation, Universitas Unja).

Pradana, T. Y. (2026). Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Film Jatuh Cinta Seperti Di Film-Film Karya Yandy Laurens. *Jurnal Vokatif: Pendidikan Bahasa, Kebahasaan, dan Sastra*, *3*(1), 38-47.

Rohmadi, Muhammad. 2017. *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Yuma Pustaka

Ratnah, R., Sulistyowati, H., Judijanto, L., Artika, F. S., Shaumiwaty, S., Tantowie, T. A., ... & Ali, M. (2026). *Bahasa dan linguistik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Rimang, S. S., Haslinda, H., Ulviani, M., & Adam, A. (2026). Strategi Tindak Tutur dan Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Digital: Analisis Pragmatik Pada Percakapan Media Sosial. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, *15*(1).

Rizki, W. A., Sahidin, D., & Julianto, C. D. (2026). Strategi kesantunan berbahasa dalam kritik penonton terhadap film Merah Putih: One for All di platform TikTok. Pendas: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(2), 213–223.*

Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis).* Duta Wacana University Press.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis*. Penerbit Universitas Sanata Dharma Anggota APPTI.

Supa'at, Y. T., Retnowaty, R., & Ratnawati, I. I. (2021). Strategi Ketidaksantunan Berbahasa pada Kolom Komentar Media Sosial Instagram Akun Detikcom: Studi Kasus Reynhard Sinaga. *Kompetensi, 14(1), 19-32*

Safira, S. D., & Yuhdi, A. (2022). Analisis kesantunan berbahasa dalam film Ali dan Ratu-Ratu Queens serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, *2*(01), 35-51.

Saefudin, D. P., Sentosa, P. P. P., Mulyadi, M., Restoeningroem, R., Kasmanah, K., & Albab, S. (2026). Hubungan kedekatan sosial teman sebaya dengan pilihan strategi kesantunan berbahasa. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya, 10(1), 142–149.*

Utami, S. M., & Salamah, S. (2026). Strategi Kesantunan Berbahasa Berperspektif Gender dalam Interaksi Tokoh Laki-laki dan Perempuan pada Film Jumbo. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, *15*(1).

Violita, J. (2026). The Realization Of Politeness Maxims In Expressive Speech Acts In The Anime Film Look Back [ルックバック] An Adaptation Of Tatsuki: Realisasi Maksim Kesopanan Pada Tindak Tutur Ekspresif Dalam Film Anime Look Back [ルックバック] Adaptasi Karya Tatsuki Fujimoto. *Hikari, 10(1), 397-406.*

Wahyuni, A., Syahriandi, S., & Maulidawati, M. (2021). Tindak Tutur Komisif Pada Pedagang di Pasar Umum Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara (Kajian Pragmatik). *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2(2), 231-239.*

Yustiani, E., Alifa, N., Arti, W., Qolbi, F., Utomo, A. P. Y., Widhiyanto, R., & Abiprayu, K. B. (2024). Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Film Pendek Negosiasi Kelas X Pada Saluran Youtube Cinta Bahasa. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, *2*(2), 33-57.